BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, serta batasan masalah dan asumsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus.

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tentu menginginkan sebuah keuntungan yang besar dalam melakukan proses bisnisnya. Berbagai cara mereka lakukan untuk berlomba dalam persaingan industri yang dimana telah berkembang pesat dewasa ini. Salah satu hal yang menjadi isu terkenal pada saat ini adalah pengoptimasian manajemen rantai pasok. Manajemen rantai pasok merupakan metode atau pendekatan integratif untuk mengelola aliran produk, informasi, serta uang secara integrasi yangmelibatkan pihak-pihak mulai dari hulu hingga hilir yang terdiri dari *supplier*, *manufacturer*, jaringan distribusi, maupun jasa-jasa logistik (Pujawan, 2003).

Supplier memegang peran penting dalam jaringan rantai pasok, dimana *supplier* merupakan sebuah titik awal dari proses bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. *Supplier* juga memegang peranan penting dalam pengoptimasian biaya yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja dari *supplier* akan turut mempengaruhi kinerja dari perusahaan, baik dari kualitas bahan baku, hingga kemampuan respon dari *supplier* untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan baku dari perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya pengoptimasian dari segi *supplier* dengan melakukan pengevaluasian secara berkala terhadap kinerja dari *supplier*.

Dalam pengevaluasian *supplier*, perlu adanya kerangka yang mampu menggambarkan kebutuhan dari perusahaan terhadap *supplier*nya. Kerangka *Quality*, *Cost*, *Delivery*, *Flexibilty*, dan *Responsiveness* (QCDFR) sering digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja dari *supplier*. QCDFR berguna untuk menentukan *Vendor Performance Indicator* (VPI), yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh paling besar terhadap kinerja dari *supplier*. Adapun nantinya pembobotan dari setiap VPI digunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

PT. WIM Cycle Indonesia merupakan perusahaan yang memproduksi sepeda, yang dimana secara keseluruhan memproduksi sebanyak 15 jenis sepeda. Dalam

produksi yang cukup besar ini, PT. WIM Cycle Indonesia menggunakan beberapa barang yang dipasok untuk melakukan perakitan sepeda, dan pipa *steel* merupakan bahan yang paling banyak di-*order* oleh Pt. WIM Cycle Indonesia diantara seluruh bahan maupun komponen secara keseluruhan. Selain itu, banyaknya masalah pada *supplier* pipa *steel* di PT. WIM Cycle Indonesia juga terhitung paling besar dibandingkan dengan *supplier* lainnya yang berhubungan dengan PT. WIM Cycle Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan melalui tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Persentase Penggunaan Bahan serta Komponen dalam Produksi Sepeda PT. WIM Cycle Indonesia dan Jumlah Masalah yang Terjadi pada Akhir Tahun 2010

Jenis Bahan dan Komponen	Persentase Penggunaan Bahan	Jumlah masalah yang terjadi pada evaluasi akhir tahun 2010
Pipa *Steel*	60%	159 kasus
Ban	10%	41 kasus
Cat	10%	103 kasus
Kulit Sadel	5%	53 kasus
Lain-lain	15%	85 kasus

Sumber: PT. WIM Cycle Indonesia

Dari Tabel 1.1, dapat kita simpulkan bahwa perlu adanya perhatian lebih lanjut kepada *supplier-supplier* pipa *steel* yang ada pada PT. WIM Cycle Indonesia.

Dalam masalah pengukuran kinerja dari *supplier*, PT. WIM Cycle Indonesia telah melakukan adanya pemilihan secara ketat dalam melakukan penyaringan *supplier* yang akan digunakan. Namun untuk penilaian kinerja *supplier* setelah jalannya kontrak, PT. WIM Cycle Indonesia hanya melakukan pengecekan kualitas barang saja tanpa adanya evaluasi *supplier* melalui faktor-faktor lainnya, seperti kelambatan bahan maupun komponen yang dipesan, ketidaktepatan jumlah, dan masih banyak hal lainnya (Lihat pada tabel 1.2). Khusus pada *supplier* pipa *steel*, evaluasi dari perusahaan mengenai kinerja dari *supplier* pipa *steel* yang mereka lakukan hanya sebatas melakukan pengecekan melalui pemeriksaan bahan yang masuk. Setelah barang diterima, tidak ada lagi evaluasi secara lanjut mengenai kinerja dari *supplier* tersebut. Mengingat bahan pipa *steel* merupakan bahan yang paling banyak dipakai oleh PT. WIM Cycle Indonesia, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai kinerja *supplier* pipa *steel* oleh PT. WIM Cycle Indonesia agar dapat mengangkat pula kinerja dari PT. WIM Cycle Indonesia itu sendiri.

Tabel 1.2 Jumlah Masalah yang Terjadi pada *Supplier* Pipa *Steel* PT.WIM Cycle

Jenis Masalah pada Supplier Pipa Steel PT. WIM Cycle	Jumlah Masalah yang terjadi pada evaluasi akhir tahun 2010
Produk *reject*	54 kasus
Keterlambatan	47 kasus
Kesalahan Jumlah Pengiriman	20 kasus
Ketidakadaannya respon secara lanjut	38 kasus

Sumber : PT. WIM Cycle Indonesia

Untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada PT. WIM Cycle Indonesia tersebut, maka diperlukan suatu metode pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan secara utuh keadaan sebenarnya dari kinerja *supplier*. Salah satu metode yang relevan adalah dengan melakukan penyusunan *Vendor Performance Indicator* (VPI) dengan kerangka *Quality*, *Cost*, *Delivery*, *Flexibility*, dan *Responsiveness* yang dilanjutkan oleh pembobotan dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Vendor Performance Indicator (VPI) merupakan poin indikator yang menggambarkan satu poin kinerja untuk setiap VPI yang terbentuk. Dalam perancangan VPI, biasanya digunakan berbagai macam kerangka. Fun dan Hung (1997) menemukan sebuah kerangka yang tepat untuk menggambarkan kinerja dari *supplier*, yaitu *Quality*, *Cost*, *Delivery*, *Flexibility*, dan *Responsiveness* yang biasa disingkat QCDFR. Seperti namanya, QCDFR mengarahkan perencanaan VPI yang menilai dari 5 perspektif, yaitu kualitas dari bahan baku yang di-*supply*, biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku, ketepatan pengiriman bahan baku, fleksibilitas yang dimiliki *supplier* untuk dapat memenuhi permintaan perusahaan, dan kemampuan respon *supplier* terhadap permintaan *supplier*. Untuk setiap VPI yang terbentuk nantinya akan dilakukan scoring system yang digunakan untuk mengetahui keadaan yang telah terjadi dilapangan dimana akan diperhitungkan data realisasi kinerja *supplier* dengan data target yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk tiap poin VPI. Setelah itu dilakukan pembobotan untuk setiap VPI yang terbentuk agar dapat menentukan VPI mana yang memiliki bobot kepentingan yang lebih besar diantara VPI lainnya. Dari keterangan diatas, maka penelitian ini lebih baik menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan metode pembobotan yang digunakan untuk mengatasi masalah dengan variasi yang rumit, sehingga tidak dapat hanya mempertimbangkan secara numerik (kualitatif) tetapi juga mempertimbangkan masalah persepsi, pengalaman, serta intuisi (Saaty, 1993).

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian dan pengembangan strategi evaluasi *supplier* dengan menggunakan metode penyusunan VPI dengan pembobotan AHP.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Evaluasi *supplier* pada PT. WIM Cycle Indonesia masih belum dapat menggambarkan keseluruhan kinerja dari *supplier*.
2. Evaluasi *supplier* pada PT. WIM Cycle Indonesia hanya berdasarkan kualitas dari bahan maupun komponen yang dipasok *supplier*
3. Alat yang digunakan untuk mengevaluasi *supplier* masih hanya menggunakan pengecekan sampling.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah : ”Bagaimana merancang sebuah evaluasi *supplier* dengan melakukan penyusunan *Vendor Performance Indicator* (VPI) berkerangka QCDFR dan merealisasikannya dalam sebuah aplikasi komputer?”

1.4 Batasan Masalah

Mengingat kendala waktu, biaya, tenaga, level penelitian (skripsi S1), maka dibuat batasan masalah sebagai berikut :

1. *Supplier* yang diteliti hanya *supplier* pipa *steel*.
2. Perbaikan perencanaan *scheduling* pipa *steel* tidak dibahas dalam penelitian ini.
3. Data-data diambil dari PT. WIM Cycle Indonesia dengan tenggang waktu antara Januari – Juni 2011
4. Hasil penelitian lebih diutamakan kepada pembuatan aplikasi evaluasi *supplier*.

1.5 Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data realisasi dan data target diasumsikan sesuai dengan kondisi real dari perusahaan pada saat evaluasi dilakukan.
2. Data realisasi dan data target tidak mengalami perubahan yang drastis pada saat penelitian dilakukan.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rincian dari atau langkah-langkah strategis untuk menjawab masalah yang ada. Berikut ini adalah tujuan penelitian yang dimaksud :

1. Merancang sistem evaluasi *supplier* yang baik dengan melakukan penyusunan VPI pada PT. WIM Cycle Indonesia
2. Mengevaluasi *supplier* dengan menggunakan AHP atas dasar VPI yang telah disusun dan OMAX sebagai alat *scoring system.*
3. Merancang sebuah aplikasi yang dapat digunakan setelahnya untuk melakukan evaluasi *supplier*.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian ini antara lain :

a. Dari sisi aplikasi :
   - Memberikan alternatif solusi mengenai evaluasi *supplier* dalam perusahaan.

b. Dari sisi akademik :
   - Sumbangan pengetahuan mengenai implementasi AHP pada evaluasi *supplier* dengan penyusunan VPI.

c. Dari sisi peneliti, mendalami kompetensi :
   - Manajemen Industri
   - *Supply Chain Management*
   - *Scoring system*
   - Pengambilan keputusan dan AHP
   - Pengukuran Kinerja
   - *Microsoft Excel* dan pemrogramannya